

RESEARCH ARTICLE

Institusionalisasi Pemahaman tentang Penipuan Online di kalangan Generasi Z melalui Talkshow dan Digital Literasi

Yuliani Rachma Putri,* Nur Atnan, Diah Agung Esfandari, Naufan Zhafarrel Harish and Fazli Rajendra Ghazanfar

Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Bandung, 40257, Jawa Barat, Indonesia

*Corresponding author: yulianirachmaputri@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Program kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menginstitusionalkan pemahaman tentang penipuan online (*online scam*) pada Generasi Z (Gen Z) sebagai generasi yang paling intens terkoneksi dengan dunia digital sehingga memiliki risiko yang besar dan nyata untuk menjadi korban penipuan online (*online scam*), mulai dari *phishing*, *love scamming*, lowongan kerja palsu, beasiswa palsu, penipuan berkedok kegiatan sosial, hingga penipuan investasi yang dikemas secara meyakinkan. Melihat fenomena rentannya Gen Z tersebut, maka sangat penting untuk dilakukan institusionalisasi pemahaman tentang bahaya penipuan online serta cara pencegahan yang efektif agar masuk ke dalam pola pikir, kesadaran dan perilaku sehingga menjadi kebiasaan dalam keseharian. Kegiatan dilakukan melalui program *talk show* dan literasi digital dengan tema: “*Scam Alert! Cara Gen Z Lindungi Diri dari Penipuan Online*”, yang dilaksanakan pada hari Jumat, 07 November 2025 dengan jumlah mahasiswa sekitar 52 mahasiswa PGSD Universitas Halim Sanusi. Pada kegiatan tersebut dihadirkan 2 nara sumber yaitu Diah Agung Esfandari dengan pemaparan materi: “*Love Scam*” dan Nur Atnan dengan pemaparan materi: “*Modus Penipuan Daring yang Mengincar Gen Z-Peta Taktik dan Cara Menangkalnya*”. Program ini memberikan pelatihan dan simulasi kasus nyata, bukan hanya teori, agar mahasiswa mengetahui langkah konkret yang harus dilakukan saat menghadapi potensi penipuan. Melalui acara yang dikemas secara semi-formal, mahasiswa diajak untuk mengetahui, menggali dan memahami betapa banyak korban kasus-kasus penipuan online serta diberikan pemaparan bahwa hal tersebut bisa terjadi kepada siapa saja dan kapan saja tanpa melihat latar belakang pendidikan ataupun status ekonomi. Mahasiswa juga secara langsung diajarkan dan dipandu untuk melakukan proteksi dengan mengaktifkan fitur-fitur proteksi pada telepon seluler masing-masing, serta pada berbagai akun media sosial maupun platform-platform digital berbasis internet lainnya. Kegiatan juga dilengkapi dengan kuis interaktif untuk mengukur pemahaman mahasiswa terhadap berbagai penipuan online. Dari hasil observasi kegiatan serta *feedback* yang diberikan mahasiswa, dapat diketahui bahwa pemahaman terhadap penipuan online serta upaya-upaya pencegahan yang dapat dilakukan sudah masuk ke dalam tahap pemahaman, dan diharapkan akan menjadi pola pikir dan kesadaran berkelanjutan sehingga terinstitusionalisasi ke dalam perilaku keseharian dimana mahasiswa akan terus waspada dan mampu mengenali jebakan digital yang mengancam keamanan data, finansial, bahkan masa depan mereka.

Key words: *Institutional theory, Online-scam, Generation Z*

Pendahuluan

Generasi Z (Gen Z) merupakan kelompok orang yang lahir menjelang akhir 1990-an hingga awal 2010-an. Generasi ini adalah generasi yang paling intens terkoneksi dengan dunia digital. Mereka tumbuh bersama internet, media sosial, dan berbagai platform teknologi yang semakin menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian aktivitas mereka [1]. Namun, di balik kecanggihan dan konektivitas tersebut, terdapat risiko yang besar dan nyata yaitu penipuan online (*online scam*), mulai dari *phishing*, *love scamming*, lowongan kerja palsu, beasiswa palsu, penipuan berkedok kegiatan sosial, hingga penipuan investasi

yang dikemas secara meyakinkan. Di era digital yang makin canggih, generasi muda semakin tak bisa lepas dari internet dan media sosial. Segala aktivitas pun mengalami pergeseran dengan dilakukan secara online: kuliah, belanja, cari kerja, bahkan investasi. Namun, kemudahan ini punya sisi gelap: penipuan online yang makin marak dan makin sulit dikenali [2]. *Scammer* semakin pintar dan mudah mencari celah untuk melakukan penipuan secara online (*online scamming*). Mereka memasuki celah-celah yang potensial dimana memanfaatkan kebutuhan mendesak juga ketidakwaspadaan khalayak diantaranya dengan membuat lowongan kerja fiktif, membuat akun investasi abal-abal, bahkan berpura-pura menjadi kerabat atau teman dekat. Gen Z yang

tumbuh di era digital justru jadi target utama karena mereka aktif online dan terbiasa cepat ambil keputusan. Ironisnya, meskipun Gen Z dikenal “melek digital”, banyak dari mereka belum punya cukup bekal untuk mengenali, menghindari, dan melaporkan penipuan online [3].

Berdasarkan laporan *Cybersecurity Attitudes and Behaviours Report 2024–2025*, Gen Z merupakan kelompok usia yang paling banyak menjadi korban *online scam* secara global. Di Indonesia, data dari IASC per Juni 2025 menunjukkan lebih dari 166.000 kasus penipuan online, dengan kerugian fantastis mencapai Rp2,1 triliun hanya dalam kurun waktu lima bulan. Dari ribuan korban tersebut, mayoritas termasuk Gen Z berusia 20–25 tahun yakni mahasiswa dan *fresh graduate*. Melihat fenomena tersebut, maka dipandang perlu upaya edukasi yang terintegrasi terhadap Gen Z agar lebih waspada dan berhati-hati serta dapat mengenali berbagai bentuk *online scam* sehingga tidak menjadi korban. Namun di berbagai lembaga pendidikan khususnya pendidikan tinggi, walaupun pembelajaran mengenai teknologi digital telah masuk ke dalam kurikulum, namun masih jarang yang mengintegrasikan pembelajaran dengan fokus tentang kewaspadaan bertransaksi, berinteraksi dan bertukar informasi secara online. Masih banyak kampus yang belum memberikan edukasi khusus terkait literasi digital yang fokus pada pencegahan penipuan online.

Universitas Halim Sanusi

Universitas Halim Sanusi sebagai mitra sasar, merupakan salah satu universitas swasta baru di Bandung, dimana saat ini menjadi satu satunya lembaga pendidikan tinggi berbentuk Universitas yang berada di bawah Persatuan Ummat Islam (PUI) dengan pengelolaan langsung di bawah pengawasan Badan Pelaksana Harian Persatuan Ummat Islam. Lokasi kampus Universitas Halim Sanusi berada di Jalan Taman Siswa No.4, Malabar, Kecamatan Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40116.

Berikut adalah tampilan website resmi dan peta Lokasi Universitas Halim Sanusi:



Gambar 1. Website dan Peta Lokasi Universitas Halim Sanusi

Universitas Halim Sanusi memiliki visi misi sebagai berikut:

Visi: Menjadikan perguruan tinggi yang berkualitas dan unggul, yang mengintegrasikan ilmu agama Islam dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni di tingkat nasional pada tahun 2030.

Misi:

1. Menyelenggarakan pendidikan tinggi sebagai proses pemahaman dan pengalaman agama Islam, ilmu pengetahuan teknologi dan seni dalam keterpaduan kompetensi akademik, intelektual, profesional, *leadership*, dan spiritual.
2. Menyelenggarakan penelitian dan kajian ilmiah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan nilai-nilai keagamaan untuk memenuhi hajat kehidupan ummat dan pemberdayaan masyarakat.

3. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat melalui program berbasis akademik, sebagai partisipasi dalam pembangunan mencerdaskan masyarakat dan budaya bangsa, demi terwujudnya masyarakat madani dan peradaban Islami.
4. Mengembangkan perguruan tinggi sebagai lembaga yang berwawasan entrepreneur dalam menyelenggarakan program akademik dan efektif melayani kebutuhan masyarakat dan memperjuangkan kepentingan ummat,
5. Mengembangkan perguruan tinggi sebagai lembaga perjuangan ummat dengan menjalin kerjasama melalui sistem informasi manajemen dalam jejaring nasional dan global.

Universitas Halim Sanusi memiliki 10 (sepuluh) program studi yaitu:

1. Program Studi Ekonomi Islam,
2. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
3. Program Studi Ilmu Komunikasi,
4. Program Studi Manajemen,
5. Program Studi Teknik Informatika,
6. Program Studi Teknik Elektro,
7. Program Studi Agroteknologi,
8. Program Studi Ilmu Biologi,
9. Program Studi Ilmu Fisika,
10. Program Studi Farmasi.

Urgensi Penerapan Program untuk Mitra Sasar

Sebagaimana perguruan tinggi pada umumnya, mahasiswa yang menuntut ilmu di Universitas Halim Sanusi ini sebagian besar berada pada kategori Generasi Z (Gen-Z), dimana generasi ini tidak dapat dipisahkan dari dunia digital dan berbagai kegiatan serba online. Audience yang seperti ini yang rentan dan saat ini menjadi target utama para *online scammer*. *Scammer* semakin pintar dan mudah mencari celah untuk melakukan penipuan secara online (*online scamming*). Mereka memasuki celah-celah yang potensial dimana memanfaatkan kebutuhan mendesak juga ketidakwaspadaan khalayak diantaranya dengan membuat lowongan kerja fiktif, membuat akun investasi abal-abal, bahkan berpura-pura menjadi kerabat atau teman dekat. Gen Z yang tumbuh di era digital justru jadi target utama karena mereka aktif online dan memiliki kecenderungan cepat ambil keputusan. Walaupun Gen Z memiliki potensi besar untuk menjadi generasi yang sangat melek teknologi, namun di balik potensi tersebut, terdapat tantangan yang harus dihadapi, terutama dalam hal literasi digital yang aman dan produktif, banyak dari mereka belum punya cukup bekal untuk mengenali, menghindari, dan melaporkan penipuan online [1]. Sementara itu, sistem pembelajaran terutama di sekolah tinggi, masih sangat jarang menyediakan materi khusus yang membahas pencegahan penipuan digital secara mendalam. Maka dari itu, dipandang perlu upaya edukasi yang terintegrasi terhadap Gen Z agar lebih waspada dan berhati-hati serta dapat mengenali berbagai bentuk *online scam* sehingga tidak menjadi korban [4].

Inisiatif ini menjadi penting untuk memperkuat ketahanan digital mahasiswa secara langsung dan tanpa harus menunggu revisi kurikulum atau menunggu program dari pemerintah yang kemungkinan akan memakan waktu lama. Program pengabdian masyarakat ini hadir sebagai solusi nyata untuk meningkatkan literasi digital Gen Z, khususnya mahasiswa Universitas Halim Sanusi, agar lebih sadar dan waspada terhadap berbagai modus penipuan online, karena saat ini belum terbentuk mata kuliah khusus di Universitas Halim Sanusi yang membahas perlindungan diri dari scam digital. Sementara untuk menunggu revisi kurikulum atau perbaikan pada rencana pembelajaran semester (RPS) membutuhkan waktu dan berbagai pertimbangan. Program pengabdian masyarakat ini hadir sebagai solusi nyata untuk meningkatkan literasi digital Gen Z, khususnya mahasiswa Universitas Halim Sanusi, agar lebih sadar dan waspada terhadap berbagai

modus penipuan online, karena saat ini tidak ada mata kuliah khusus di Universitas Halim Sanusi yang membahas perlindungan diri dari *online scam*. Sementara untuk menunggu revisi kurikulum atau perbaikan pada rencana pembelajaran semester (RPS) membutuhkan waktu dan berbagai pertimbangan. Dengan kata lain, program ini hadir tanpa mengganggu struktur kurikulum, tetapi justru menyempurnakan pembelajaran yang ada. Ini bentuk gerak cepat demi perlindungan masa depan mahasiswa dari ancaman dunia digital yang nyata dan terus berkembang. Program ini memberikan pelatihan dan simulasi kasus nyata, bukan hanya teori, agar mahasiswa tahu langkah konkret yang harus dilakukan saat menghadapi potensi penipuan.

Tinjauan Pustaka

Institutional Theory

Teori institusional menggambarkan tentang bagaimana praktik, asumsi, nilai, kepercayaan dan aturan terkonstruksi secara sosial dari pola historis yang dibentuk individu ataupun kelompok sosial dan pada akhirnya memiliki arti dalam realitas kehidupan sosial mereka [5]. Pemahaman terhadap teori institusional itu berfokus pada unsur-unsur regulatif, normatif, dan kognitif-budaya, dimana bersama dengan aktivitas dan sumber daya terkait, memberikan stabilitas dan makna bagi kehidupan sosial. Pilar regulatif didasarkan pada penetapan, pemantauan, dan penegakan aturan dan regulasi. Pilar normatif bertumpu pada penetapan tujuan dan cara yang tepat untuk mengejar tujuan tersebut. Pilar kognitif-budaya menyoroti respons manusia individual terhadap dunia eksternal yang dibentuk oleh kerangka budaya [6]. Teori institusional dilandasi oleh pandangan bahwa suatu nilai, norma, maupun praktik sosial akan bertahan dalam jangka panjang apabila telah melekat dalam cara berpikir dan bertindak individu maupun kelompok [7]. Dalam konteks program pengabdian masyarakat dengan tema: "*Scam Alert! Cara Gen Z Lindungi Diri dari Penipuan Online*", literasi digital tidak hanya diposisikan semata sebagai pengetahuan konseptual, melainkan ditanamkan secara berkelanjutan hingga membentuk kesadaran bersama dan menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Proses institusionalisasi pemahaman tentang penipuan online pada Generasi Z mencakup pembentukan sikap waspada, reflektif, dan kritis dalam setiap interaksi digital yang mereka lakukan. Melalui program pengabdian kepada masyarakat yang dikemas secara semi-formal, disusun secara sistematis, serta relevan dengan realitas kehidupan mahasiswa, nilai-nilai kewaspadaan digital dapat terinternalisasi dengan lebih kuat. Ketika mahasiswa secara sadar dan konsisten menerapkan langkah-langkah perlindungan diri mulai dari pengamanan akun, verifikasi informasi, hingga pengelolaan respons emosional terhadap pesan digital pemahaman tersebut tidak lagi berhenti pada ranah kognitif, tetapi berkembang menjadi perilaku yang terlembagakan dalam kehidupan sehari-hari.

Online Scam (Penipuan Online)

Penipuan online dapat dipahami sebagai salah satu konsekuensi dari perubahan sosial yang terjadi seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi digital [8]. Munculnya berbagai bentuk penipuan di ruang siber tidak terlepas dari masih terbatasnya kemampuan individu dalam memahami serta mengantisipasi risiko yang menyertai aktivitas digital [9]. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa penipuan online tidak semata-mata berkaitan dengan aspek teknis penggunaan teknologi, melainkan mencerminkan perubahan cara berinteraksi dan membangun kepercayaan di masyarakat digital. Dampak dari fenomena ini dirasakan oleh berbagai kelompok sosial, termasuk mahasiswa yang merupakan bagian dari Generasi Z dan dikenal sebagai pengguna teknologi digital yang sangat aktif. [10]. Temuan empiris menunjukkan bahwa rendahnya tingkat literasi digital

dan kesadaran terhadap keamanan digital berkontribusi pada meningkatnya kerentanan individu terhadap penipuan online [4]. Pada konteks Generasi Z, kondisi ini menjadi semakin relevan mengingat tingginya intensitas interaksi mereka dengan berbagai platform digital dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun Generasi Z kerap dipersepsikan sebagai generasi yang melek teknologi, tingkat pendidikan formal yang dimiliki tidak secara otomatis menjamin kemampuan dalam mengenali risiko dan ancaman di ruang siber. Sebaliknya, pemahaman kritis terhadap risiko digital serta kebiasaan menerapkan langkah-langkah proteksi diri justru menjadi faktor penentu dalam mengurangi potensi mereka untuk menjadi korban penipuan online.

Generation Z

Generasi Z, sering disebut juga sebagai *digital native*, merujuk pada kelompok individu yang lahir pada rentang akhir 1990-an hingga awal 2010-an, yang sejak kecil telah tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi digital. Generasi ini tidak pernah mengalami kehidupan tanpa internet dan perangkat digital, sehingga kemampuan mereka beradaptasi dengan teknologi merupakan ciri khas utama yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya [11]. Dalam konteks sosial dan pendidikan, Gen Z dikenal dengan tingkat konsumsi teknologi yang tinggi, keterhubungan digital yang intens, serta preferensi dalam pemanfaatan platform digital untuk belajar, berkomunikasi, dan beraktivitas sehari-hari, baik di ranah formal maupun informal [12]. Pemahaman ini menunjukkan bahwa kehidupan digital bukan sekadar alat bantu bagi Gen Z, melainkan bagian tak terpisahkan dari cara mereka berinteraksi dengan dunia sosial dan budaya [11]. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun Generasi Z sering digambarkan sebagai *digital native* yang sangat fasih menggunakan teknologi digital, mereka tidak selalu memiliki tingkat *digital safety awareness* yang memadai, sehingga tetap rentan terhadap berbagai bentuk penipuan online. Studi lintas generasi menemukan bahwa walaupun Gen Z memiliki keterampilan digital yang tinggi, skor mereka dalam aspek keamanan digital atau *digital safety* cenderung lebih rendah dibandingkan keterampilan teknis mereka, yang pada akhirnya menempatkan kelompok ini dalam posisi yang lebih berisiko terhadap penipuan daring seperti *phishing* dan *scam* finansial lainnya. Kondisi ini menegaskan bahwa kemampuan teknis semata tidak cukup untuk melindungi diri; pemahaman yang mendalam tentang risiko digital dan kemampuan menerapkan langkah perlindungan jauh lebih menentukan dalam mengurangi kemungkinan menjadi korban kejahatan siber [13].

Metodologi Penelitian

Pengabdian Masyarakat ini, di laksanakan dengan menyesuaikan arah tujuan kegiatan dengan kebutuhan mahasiswa PGSD Universitas Halim Sanusi dalam menghadapi tantangan penipuan online yang semakin canggih. Adapun dalam kegiatan ini mahasiswa PGSD Universitas Halim Sanusi memiliki peran penting bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai penggerak perubahan di tengah masyarakat. Oleh karena itu, solusi pemberdayaan yang dilakukan dirancang secara sistematis agar mampu menjawab dua kebutuhan utama: melindungi mahasiswa dari kerentanan digital sekaligus memberdayakan mereka sebagai agen literasi digital. Langkah pertama sebagai solusi yang ditawarkan yaitu penguatan literasi digital melalui edukasi dengan memberikan bekal pengetahuan dan pemahaman dasar mengenai bahaya penipuan online. Banyak mahasiswa yang sudah akrab dengan teknologi, namun belum sepenuhnya memahami modus penipuan digital. Untuk itu, beberapa strategi dilakukan meliputi:

1. *Talkshow* interaktif yang selain menghadirkan akademisi, juga menghadirkan perwakilan komunitas yang mewadahi korban-korban

penipuan online, guna membedah berbagai modus penipuan online terkini.

2. Simulasi kasus penipuan online, di mana mahasiswa terlibat langsung dalam beberapa *interactive games* untuk mengasah kemampuan mengenali ciri-ciri penipuan dengan cara yang lebih praktis.
3. *Sharing* berbagai sumber materi edukasi digital dengan memberikan akses link bahan atau materi online yang relevan sehingga dapat membantu pemahaman mahasiswa terhadap bahaya penipuan online serta upaya pencegahannya seperti e-book, infografis, dan video singkat tentang penipuan online yang dapat diakses mahasiswa secara mandiri.
4. Dengan pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya dibekali teori, tetapi juga dilatih berpikir kritis dalam menghadapi situasi nyata.

Langkah selanjutnya yaitu mengajak mahasiswa untuk aktif berbagi pemahaman tentang literasi digital dan pencegahan penipuan online minimal di kalangan terdekat mereka di lingkungan kampus. Untuk menciptakan dampak yang lebih luas, mahasiswa perlu diberdayakan agar dapat menyebarkan pengetahuan yang diperoleh kepada sesama. Oleh karena itu, solusi kedua sebagai keberlanjutan ke depan adalah mengajak mahasiswa untuk berperan sebagai:

1. Motor penggerak kampanye anti-penipuan online di lingkungan kampus.
2. Penciptaan konten kreatif yang sesuai dengan gaya komunikasi Gen Z, seperti video TikTok, meme, podcast, maupun poster digital, sehingga pesan edukasi dapat diterima dengan lebih efektif.

Dengan pemberdayaan ini, mahasiswa tidak lagi menjadi target pasif dari penipuan online, melainkan garda terdepan dalam menyebarkan kesadaran digital.

Talk Show dan Literasi Digital

Hari, tanggal : Jumat, 07 November 2025

Waktu : 07.30-11.30 WIB

Tempat : Aula Utama Universitas Halim Sanusi Bandung

Kegiatan : *Talk Show* dan Literasi Digital

Adapun *Talk show* dan Literasi Digital dilaksanakan dengan run-down pada gambar 2 sebagai berikut:

Waktu	Acara	PIC	Keterangan
07.30 – 07.30	Registrasi	Front Desk (Tim Tel-U)	1. Pencatatan Data Peserta untuk proses Sertifikat 2. Pembagian Snack dan toolkit (ballpoint & notebook)
07.30 – 08.00	Welcoming & Ice Breaking	MC	Penyambutan peserta di dalam aula. Perkenalan, ice breaking (persiapan sebelum mulai acara)
08.00 – 08.30	Opening 1. Sambutan dari tim Abdimas Tel-U (Ketua Tim: Yuliani R Putri) 2. Sambutan dari perwakilan UHS (Dekan/Kaprodi)	MC Tim Tel U	Tim Acara Tim Dokumentasi
08.30 – 09.15	Talk Show Sesi 1: "LOVE Scam"	Pembicara: Diah Esfandari Moderator: Yuliani R Putri	
09.15 – 09.30	Sesi Tanya-Jawab	MC	Games Kahoot
09.30 – 09.45	Games & Persiapan Sesi 2		
09.45 – 10.30	Talk Show Sesi 2: Modus Penipuan Daring yang Mengincar Gen Z: Peta Taktik dan Cara Menangkalnya	Pembicara: Bp. Dr. Nur Atnan Moderator: Yuliani R Putri	
10.30 – 10.45			
10.45 – 11.00	Sesi Tanya-Jawab 1. Penutupan & Foto Bersama 2. Penyerahan Plakat kepada UHS 3. Makan siang	MC Tim Tel U	Tim Acara Tim Dokumentasi

Gambar 2. Rundown Acara

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan berupa *Talk Show* dan Literasi Digital yaitu pemaparan dari dua narasumber/pembicara:

1. Pembicara pertama, Diah Agung Esfandari, B.A., M.Si., C.P.S., dari Komunitas Relawan Siaga Cerdas–Waspada *Scammer* Cinta (RSC-WSC), yang juga merupakan Dosen Ilmu Komunikasi Telkom University, mengupas tuntas soal *love scam* atau penipuan cinta online. Inti penjelasannya yaitu bahwa *love scam* adalah penipuan yang berkedok hubungan asmara dan menyasar sisi emosi korban. Korban penipuan cinta online mengalami pukulan ganda: rugi perasaan sekaligus rugi finansial. Trauma emosional dan kerugian uang berjalan beriringan. Nara sumber memaparkan, dari data laporan komunitasnya pada 2016-2021, terdapat ratusan korban dengan kerugian mencapai puluhan miliar rupiah. Program Talkshow dan literasi digital ini mengingatkan agar generasi muda mewaspada pola komunikasi yang terlalu manis, serba mendesak, dan cepat meminta bantuan uang.
2. Pembicara kedua, Dr. Nur Atnan, S.I.P., M.Sc., dosen Ilmu Komunikasi Telkom University, memaparkan materi tentang "Modus Penipuan Daring yang Mengincar Gen Z: Peta Taktik dan Cara Menangkalnya". Inti pemaparannya adalah bahwa Indonesia berada dalam situasi darurat penipuan daring dengan ratusan ribu laporan dan kerugian triliunan rupiah. Dalam paparannya, ia menguraikan berbagai modus penipuan, mulai dari *phishing* dan website palsu, penipuan lewat media sosial, hingga skema investasi bodong. Pada Talkshow dan Literasi digital ini diingatkan kepada mahasiswa untuk waspada terhadap link mencurigakan, tawaran keuntungan tidak masuk akal, serta permintaan data sensitif seperti PIN dan kode OTP.

Berikut adalah beberapa foto kegiatan dapat dilihat pada gambar 3 dan gambar 4 di bawah ini:



Gambar 3. Pembukaan, Sambutan dan Talkshow Sesi 1



Gambar 4. Talkshow Sesi 2 dan Penutupan

Pemberian materi didasarkan pada hasil peninjauan kegiatan yang diawali dengan diskusi dan kunjungan ke UHS untuk menjajaki kemungkinan pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan mahasiswa UHS sebagai audiens atau target sasaran. Dari hasil peninjauan awal, maka agar kegiatan dapat memberikan manfaat maksimal, diajarkan dan ditetapkan mahasiswa prodi PGSD yang menjadi audiens atas dasar pertimbangan bahwa prodi tersebutlah yang paling memiliki jumlah mahasiswa terbanyak, sehingga memungkinkan programnya dapat berjalan dengan audiens yang memadai. Selain itu, format talkshow ditetapkan untuk menyesuaikan dengan karakter peserta yang merupakan mahasiswa. Menggunakan format semi-formal, terbuka, komunikasi dua arah, sehingga memudahkan dan membuka peluang mahasiswa sebagai peserta untuk lebih aktif dalam kegiatan Pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif, di mana mahasiswa prodi PGSD Universitas Halim Sanusi tidak hanya menjadi peserta pelatihan dan diseminasi, tetapi juga dilibatkan sebagai mitra aktif dalam program.

Metode yang digunakan adalah:

1. Literasi digital dan diseminasi melalui workshop, disertai simulasi kasus untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mahasiswa mengenai berbagai modus penipuan online.
2. Pemberdayaan Mahasiswa sebagai agen literasi, diposisikan sebagai duta literasi digital (*peer educator*) yang turut menyebarkan informasi pencegahan penipuan online ke sesama mahasiswa dan masyarakat luas.

3. Pendekatan Kampanye Digital dan Kreatif melalui media sosial, konten kreatif (video, podcast, infografis), serta gerakan kampus untuk menyebarkan pesan #ScamAlert.
4. Upaya keberlanjutan dengan melakukan evaluasi agar program tidak berhenti hanya pada satu kegiatan, melainkan berkembang menjadi gerakan literasi digital kampus yang berkelanjutan.

Tahapan Pelaksanaan

1. Tahap Persiapan:
 - a. Identifikasi kebutuhan dan tingkat literasi digital mahasiswa.
 - b. Penyusunan materi edukasi (modul, infografis, video).
 - c. Pembentukan tim pelaksana dan rekrutmen mahasiswa calon duta literasi digital (GenZSWAT).
2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan:
 - a. Talkshow dan Literasi Digital Gerakan #Scam Alert: pengenalan modus penipuan online terkini, pelatihan *critical thinking* dan literasi digital, simulasi kasus penipuan online.
 - b. Pemberdayaan Mahasiswa: pembentukan komunitas GenZSWAT (*Generation Z Scam Watch & Awareness Team*), ajakan atau seruan aktif untuk pembuatan konten kreatif edukasi digital (TikTok, podcast, poster).
3. Tahap Evaluasi dan Pendampingan:
 - a. Monitoring hasil kegiatan dengan pre-test dan posttest literasi digital mahasiswa.
 - b. Evaluasi dampak kampanye digital melalui *engagement* media sosial.
 - c. Pembinaan berkelanjutan oleh dosen pendamping dan mitra.

Potensi Keberlanjutan Program

Keberlanjutan literasi dan diseminasi program “*Scam Alert! Cara Gen Z Lindungi Diri dari Penipuan Online*” memiliki prospek yang kuat untuk dikembangkan menjadi gerakan jangka panjang dalam meningkatkan literasi digital generasi muda, khususnya mahasiswa. Program ini tidak hanya berorientasi pada penyelenggaraan pelatihan sesaat, tetapi dirancang agar dapat terintegrasi, berkembang, serta bereplikasi di berbagai konteks pendidikan maupun masyarakat.

1. Integrasi ke dalam kurikulum dan kegiatan kampus: salah satu upaya strategis untuk menjaga keberlanjutan program adalah melalui integrasi ke dalam sistem pembelajaran dan aktivitas akademik di perguruan tinggi. Materi literasi digital dan pencegahan penipuan online dapat diadopsi sebagai bagian dari mata kuliah yang relevan, seperti Literasi Digital, Etika Komunikasi, maupun Kewirausahaan Digital. Dengan demikian, setiap mahasiswa berkesempatan memperoleh pemahaman yang komprehensif terkait keamanan digital. Selain itu, keberlanjutan dapat pula diwujudkan melalui program rutin organisasi mahasiswa, seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), maupun komunitas literasi digital kampus. Kegiatan pelatihan, seminar, maupun kampanye kesadaran dapat dijadikan agenda tahunan dengan topik yang diperbarui sesuai dengan perkembangan modus penipuan terbaru. Bahkan, materi literasi digital anti-scam dapat dimasukkan dalam rangkaian kegiatan Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (PKKMB), sehingga sejak awal mahasiswa memiliki bekal pengetahuan dasar tentang keamanan digital.
2. Pemanfaatan media digital untuk edukasi berkelanjutan: karakteristik Gen Z yang sangat akrab dengan dunia digital memberikan peluang bagi program ini untuk terus berlanjut melalui pemanfaatan media sosial dan platform daring. Produksi konten edukatif dalam bentuk short video, infografis, podcast, maupun webinar interaktif memungkinkan penyebaran informasi yang lebih luas, menarik, dan adaptif terhadap gaya komunikasi Gen Z. Lebih jauh, dapat dikembangkan pula portal literasi digital berbasis web yang menyediakan modul

pembelajaran, artikel, serta laporan kasus penipuan daring terkini. Kampanye melalui hashtag challenge di media sosial, seperti #ScamAlert, dapat menumbuhkan partisipasi mahasiswa secara organik sekaligus memperkuat identitas gerakan ini di ruang digital. Dengan demikian, keberlanjutan tidak hanya terjadi pada tataran kampus, tetapi juga meluas ke ruang publik digital yang lebih luas.

3. Monitoring dan evaluasi berbasis data: keberlanjutan program juga ditentukan oleh adanya sistem monitoring dan evaluasi yang terstruktur. Pengukuran efektivitas program dapat dilakukan melalui survei literasi digital mahasiswa secara berkala, kuesioner pasca-pelatihan, serta analisis tren kasus penipuan daring di lingkungan kampus. Data ini dapat digunakan sebagai dasar dalam memperbaiki materi, menyempurnakan metode penyampaian, serta mengidentifikasi kebutuhan literasi digital mahasiswa. Selain itu, pengembangan dashboard berbasis data dapat menjadi instrumen penting untuk memantau perkembangan tingkat pemahaman dan kewaspadaan mahasiswa terhadap penipuan online. Dengan pendekatan berbasis data, program memiliki dasar yang kuat untuk menyesuaikan diri dengan dinamika modus penipuan digital yang terus berkembang.
4. Replikasi dan ekspansi program: potensi keberlanjutan juga terletak pada peluang replikasi dan ekspansi program ke skala yang lebih luas. Setelah berhasil diterapkan di lingkungan Universitas Halim Sanusi, program ini dapat diperluas ke perguruan tinggi lain di Bandung maupun di tingkat nasional. Modul, panduan, dan materi pelatihan yang telah tersusun dapat digunakan kembali dengan penyesuaian kontekstual, sehingga mempercepat proses adopsi di berbagai institusi pendidikan. Lebih jauh, program ini juga dapat diperluas ke komunitas masyarakat, seperti pelajar SMA, kelompok UMKM, maupun komunitas lokal yang rentan terhadap penipuan digital.

Kesimpulan

Mahasiswa Universitas Halim Sanusi mayoritas berasal dari Generasi Z (lahir antara tahun 1997–2012), yakni generasi dengan karakteristik sebagai berikut:

1. *Digital native*, terbiasa menggunakan internet, media sosial, dan berbagai platform digital sejak usia dini.
2. Memiliki intensitas penggunaan gawai yang tinggi, baik untuk komunikasi, hiburan, maupun pembelajaran.
3. Memiliki gaya belajar interaktif dan visual, lebih cepat merespons informasi melalui platform digital ketimbang metode konvensional.

Dengan karakteristik tersebut, mahasiswa menjadi kelompok yang potensial untuk diberdayakan dalam upaya peningkatan literasi digital dan pencegahan penipuan online (*online scam*). Namun meskipun adaptif secara digital, mahasiswa masih memiliki beberapa kerentanan yang menjadikan mereka sasaran empuk pelaku penipuan daring, antara lain:

1. Minim literasi digital kritis terhadap modus penipuan online seperti *phishing*, *social engineering*, *fake investment*, atau penipuan belanja online.
2. Faktor ekonomi mahasiswa yang sering kali terbatas, membuat mereka mudah tergiur tawaran "kerja sampingan instan" atau "investasi cepat untung".
3. Kecenderungan berbagi informasi pribadi di media sosial tanpa mempertimbangkan risiko penyalahgunaan data.
4. Kebiasaan transaksi digital yang semakin tinggi (*e-wallet*, *mobile banking*, *marketplace*) tanpa selalu disertai pemahaman keamanan digital yang memadai.

Dengan kondisi ini, mahasiswa bukan hanya kelompok rentan, tetapi juga dapat diberdayakan untuk mengubah kerentanan menjadi

kekuatan melalui edukasi dan pendampingan literasi digital. Mahasiswa Universitas Halim Sanusi memiliki potensi besar untuk diberdayakan sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam penyebaran literasi digital mengingat karakteristiknya sebagai Gen Z yang mampu beradaptasi terhadap teknologi tinggi sehingga memudahkan penggunaan platform digital untuk edukasi dan kampanye anti-penipuan online, memiliki jaringan sosial luas memungkinkan mahasiswa menjadi penggerak literasi digital baik di kampus maupun di lingkungan masyarakat asalnya. Mahasiswa juga cenderung kritis dan inovatif sehingga mampu menghasilkan konten edukatif kreatif seperti video pendek, infografis, hingga podcast. Hal tersebut menjadikan mereka siap berperan aktif dalam gerakan sosial, termasuk gerakan #ScamAlert. Dengan memberdayakan mahasiswa, program ini tidak hanya melindungi mereka dari penipuan online, tetapi juga melahirkan duta-duta literasi digital di kalangan Gen Z. Universitas Halim Sanusi memiliki posisi strategis di Bandung dengan mahasiswa yang datang dari berbagai daerah. Hal ini memberikan nilai tambah yaitu diantaranya; keragaman latar belakang mahasiswa memperluas jangkauan diseminasi literasi digital ke daerah asal mereka masing-masing.

Mahasiswa Universitas Halim Sanusi merupakan masyarakat sasaran yang tepat untuk diberdayakan melalui kegiatan pengabdian masyarakat bertema Literasi Digital dan Diseminasi: "*Scam Alert! Cara Gen Z Lindungi Diri dari Penipuan Online*". Mereka bukan hanya kelompok rentan terhadap penipuan daring, tetapi juga memiliki kapasitas, kreativitas, dan jaringan sosial untuk menjadi garda terdepan dalam kampanye pencegahan penipuan online. Dengan pemberdayaan yang tepat, mahasiswa dapat bertransformasi menjadi penggerak literasi digital dan pelindung generasinya dari bahaya penipuan online. Sebagai target audiens yang akan disasar adalah mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), dengan pertimbangan bahwa program studi tersebut yang memiliki jumlah mahasiswa terbanyak saat ini di Universitas Halim Sanusi. Mengingat Universitas Halim Sanusi merupakan salah satu universitas yang baru berdiri, maka potensi bahwa program workshop bertema: Literasi Digital dan Diseminasi: "*Scam Alert! Cara Gen Z Lindungi Diri dari Penipuan Online*" akan sangat bermanfaat dan memberikan kontribusi terhadap penambahan pengetahuan serta literasi digital mahasiswa.

Daftar Pustaka

1. Putra Y, Anwar E, Putri EM, Yulhan Y. Edukasi Internet Sehat Bagi Gen Z: Membangun Literasi Digital yang Aman dan Produktif di SMP N 1 X Koto Diatas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2024;3:86-99. Available from: <http://ojs.umy.ac.id/index.php/jupemy/article/view/522>.
2. Brenda Z, Puspita S. Analisis Pengaruh Terpaan Konten Iklan Pinjaman Online Terhadap Keputusan Pembelian Impulsif Gen Z dan Milenial dengan Faktor Psikologis sebagai Variabel Mediasi. *Paradigma: Jurnal Ilmu Ekonomi*. 2025;8(3):1413-26.
3. Faza RA, Melati IS. Pemahaman atas Persepsi Risiko Penggunaan E-Wallet di Kalangan Gen Z Kota Semarang. *MBIA*. 2025;24(1). Available from: <https://jit.binadarma.ac.id/journal/index.php/mbia/article/view/3536>.
4. Junaidi J, Rismawati R. Analysis of the Influence of Society Vulnerability to Online Fraud. 2023.
5. Lounsbury M, Steele CWJ, Wang MS, Toubiana M. New Directions in the Study of Institutional Logics: From Tools to Phenomena. 2021:261-80.
6. Comyns B. Climate Change Reporting and Multinational Companies: Insights from Institutional Theory and International Business. *Accounting Forum*. 2017.
7. Giorgino MC. 'And yet it moves!' An Institutional Analysis of the Immobility's Motion towards Hybridity. *Journal of Management*

- History. 2024;30(1):87-115.
8. Sahfitri A. Penipuan Digital Melalui Tautan Phishing. *Jurnal Hukum*. 2024;6(2):92-107.
 9. Utomo FW, Rorin D, Insana M, Mayndarto EC. Mekanisme Penipuan Digital pada Masyarakat Era 5.0: Studi Kasus Penipuan Online Berbasis Lowongan Kerja Paruh Waktu. 2024;6(1):32-41.
 10. Pradana MR. Fenomena Penipuan Online dan Tingkat Literasi Digital Masyarakat sebagai Wujud Perubahan Sosial. 2024;4:3143-55.
 11. Shofiyah NA, Komarudin TS, Muharam A. Characteristics of Generation Z and Its Impact on Education: Challenges and Opportunities. 2024;8:5655-68.
 12. Solichah C. Mempersiapkan Generasi Z yang Berkarakter. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*. 2024;3:1068-73.
 13. Nurrahmi F, et al. Digital Skill and Digital Safety in Combating Online Fraud: A Cross-Generational Study. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 2025;19(3):559-72.